

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah lahir, kehidupan wanita dapat dibagi dalam beberapa masa, yakni masa bayi, masa kanak—kanak, masa pubertas, masa reproduksi, masa klimakterium, dan masa senium. Masing—masing masa itu mempunyai kekhususan, oleh karena itu, gangguan pada setiap masa tersebut juga dapat dikatakan khas karena merupakan penyimpangan dari faal yang khas pula dari masa yang bersangkutan (Wiknjosastro, 2007:125). Mulai usia sekitar 50 an pada saat wanita menopause, keseimbangan tulang menjadi negatif dan kehilangan tulang dari seluruh tempat kerangka termasuk osteoporosis. (smallcrab).

Wanita pada saat mengalami premenopause sangat rentan terkena penyakit osteoporosis. Hal ini terjadi karena pada saat fase premenopause terjadi penurunan kadar estrogen. Akibat dari penurunan hormone estrogen ini, maka proses pada tulang tersebut terganggu (Proverawati, 2010).

Masalah yang timbul pada premenopause adalah keluhan yang mengganggu kualitas hidup dan penyakit yang timbul akibat defisiensi estrogen. Dampak lanjut dari premenopause adalah osteoporosis. Pada dasarnya osteoporosis merupakan suatu proses alami tiap individu dalam perjalanan hidupnya (Proverawati, 2010).

Pengetahuan seorang wanita premenopause juga sangat berpengaruh. Pengetahuan khusus sangat diperlukan, terutama pengetahuan mengenai

osteoporosis dan asupan kalsium untuk mencegahnya di masa menopause. Wanita premenopause akan lebih mudah mengurangi kecemasan dan mampu melalui masa menopause tanpa banyak keluhan apabila mereka mendapatkan pengetahuan yang faktual dan akurat mengenai osteoporosis (Mustopo dalam Thanaseelan, 2010).

International Osteoporosis Foundation (IOF) (2001) mengatakan bahwa sampai tahun 2000, diperkirakan 200 juta jiwa perempuan mengalami osteoporosis diseluruh dunia, dan diperkirakan tidak kurang dari 75 juta jiwa perempuan yang menderita osteoporosis berada di Amerika Serikat, Jepang dan Eropa. Selain itu terdapat data yang dikeluarkan International Osteoporosis Foundation (IOF) bahwa diprediksikan pada tahun 2050 sebanyak 50% kasus patah tulang panggul akan terjadi di Asia (Kepmenkes, 2008).

Hasil analisa data risiko Osteoporosis pada tahun 2005 dengan jumlah sampel 65.727 orang (22.799 laki-laki dan 42.928 perempuan) yang dilakukan oleh Puslitbang Gizi Depkes RI dan sebuah perusahaan nutrisi pada 16 wilayah di Indonesia *secara selected people* (Sumatera Utara & NAD, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan & Bangka Belitung & Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali & NTB & NTT, Kalimantan, Sulawesi & Maluku & Papua) dengan metode pemeriksaan DMT (Densitas Massa Tulang) menggunakan alat diagnostic Clinical Bone Sonometer,

menunjukkan angka prevalensi osteopenia (osteoporosisdini) sebesar 41,7% dan prevalensi osteoporosis sebesar 10,3% (Kepmenkes, 2008).

Ini berarti 2 dari 5 penduduk Indonesia memiliki risiko untuk terkena osteoporosis, dimana 41,2% dari keseluruhan sampel yang berusia kurang dari 55 tahun terdeteksi menderita osteopenia. Prevalensi osteopenia dan osteoporosis usia < 55 tahun pada pria cenderung lebih tinggi dibanding wanita, sedangkan >55 tahun peningkatan osteopenia pada wanita enam kali lebih besar dari pria dan peningkatan osteoporosis pada wanita dua kali lebih besar dari pria (Kepmenkes, 2008).

Salah satu penyebab tingginya risiko osteoporosis di Indonesia adalah meningkatnya usia harapan hidup masyarakat yang pada tahun 2005 mencapai 67,68%, akan tetapi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan osteoporosis masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya konsumsi kalsium rata-rata masyarakat Indonesia yaitu sebesar 254 mg/hari (hanya seperempat dari standar internasional, yaitu sebesar 1000-1200 mg/hari untuk orang dewasa) (Kepmenkes, 2008).

Study pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di dukuh Jagonandan pada tanggal 20 April 2010 dengan 10 responden yaitu wanita premenopause, didapatkan data bahwa 2 wanita premenopause tahu tentang osteoporosis merupakan penyakit tulang saja, tanpa mengetahui penyebabnya, sedangkan 8 wanita premenopause tidak tahu sama sekali tentang osteoporosis.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Premenopause Tentang Osteoporosis Di Dukuh Jagonandan Bantul Tahun 2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Wanita Premenopause Tentang Osteoporosis Di Dukuh Jagonandan Bantul Tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan wanita premenopause tentang osteoporosis di dukuh Jagonandan Bantul tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan wanita premenopause tentang osteoporosis di dukuh Jagonandan Bantul tahun 2011 tentang :

- a. Pengertian osteoporosis.
- b. Penyebab & faktor resiko osteoporosis
- c. Tanda gejala osteoporosis
- d. Pencegahan osteoporosis
- e. Klasifikasi osteoporosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan reproduksi pada premenopause tentang osteoporosis.

2. Manfaat praktis:

a. Profesi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan konseling asuhan kebidanan pada wanita premenopause tentang osteoporosis.

b. Bagi wanita premenopause di dukuh Jagonandan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan wanita premenopause tentang osteoporosis.

c. Bagi peneliti

Sebagai penerapan mata kuliah metodologi penelitian dan menambah pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dengan variabel yang belum diteliti.

d. Bagi STIKES A. Yani

Hasil penelitian ini menambah referensi, dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kesehatan reproduksi terutama tentang osteoporosis pada wanita premenopause.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Eva Santi Hutasoit pada tahun 2004 yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang osteoporosis dgn pendidikan dan cara mengakses informasi pada wanita menopause di dusun sagan kelurahan catur tunggal kecamatan Depok kabupaten Sleman propinsi DIY, penelitian ini merupakan penelitian dengan desain deskriptif studi korelasi. Variabel yang dihubungkan adalah variabel dependen yakni pendidikan dan cara mengakses informasi tentang osteoporosis. Dengan subyek berusia 45-55 tahun yang telah mengalami menopause, sampel yang digunakan sebanyak 36 orang. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang osteoporosis sedangkan cara mengakses informasi dengan pengetahuan tentang osteoporosis terdapat hubungan dan mempunyai pengaruh positif yang cukup bermakna.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal variabel yang diteliti, subyek penelitian, lokasi penelitian.

2. Penelitian Veronica Susmiarti pada tahun 2010 yang berjudul Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di desa Pangerejo Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan responden berumur 40-60 tahun. Hasil penelitiannya yaitu tingkat kecemasan wanita pre menopause mayoritas mengalami kecemasan ringan yaitu 72 orang (83,7%) dari 86 responden.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal variabel yang diteliti, lokasi penelitian dan instrument penelitian.